BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Tinjuan Tentang Metode Dakwah Mauidah Hasanah

1.1 Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan yaitu *"meta"* (melalui) dan *"hodos"* (jalan, cara).[1] Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa jerman *methodica* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa arab disebut *thariq*.[2] Apabila kita artikan secara bebas metode adalah cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar ilmuan adalah sebagai berikut: Pendapat Bakhial Khauli, dakwah adalah suatu proses Menghidupkan suatu peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.[3]

---

[1] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 1991), Cet. I, h. 61
[2] Drs. H. Hasanudin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996) Cet. Ke-1, h.
[3] Ghazali Darussalam, *Dinamika Ilmu Dakwah Islamiyah*, (Malaysia; Nur Niaga SDN. BHD. 1996), Cet. I, h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pendapat Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mandapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.[4] Pendapat ini juga selaras dengan pendapat al-Gazali. Bahwa amar ma'ruf nahi munkar adalah inti gerakan dakwah dan penggerak dalam dinamika masyarakat Islam.

Dari pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.[5] Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.

Macam-Macam Metode Dakwah, Allah SWT Berfirman dalam Q.S. An-nahl :125

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي

هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ

بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

[4] Abdul Kadir Syaid Abd. Rauf, *Dirasah Fid dakwah al-Islamiyah*, (Kairo; Dar ElTiba'ah al-mahmadiyah, 1987), Cet. I, h. 10.

[5] Toto Tasmara, *Kmunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pertama), Cet 1, 1997 h. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Artinya : *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"*[6]

Dari Ayat tersebut menunjukan bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:

a. Al-Hikmah

Kata *"Hikmah"* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma'rifat. Bentuk masdarnya adalah "hukman" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah dari kedzoliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

Menurut al-Ashma'i asal mula didirikan hukumah (pemerintahan) ialah untuk mencegah manusia dari perbuatan dzalim. Maka digunakan istilah *Hikmatul Lijam*, karena *Lijam* (cambuk atau kekang kuda) itu digunakan untuk mencegah tindakan hewan.[7]

Al- Hikmah juga berarti tali kekang pada binatang sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Misbahul Munir*. Diartikan demikian karena tali kekang itu membuat penunggang kudanya dapat mengendalikan kudanya sehingga si penunggang kuda dapat mengaturnya baik baik untuk perintah lari atau berhenti. Dari kiasan ini maka orang yang memiliki hikmah berarti orang yang mempunyai kendali diri yang dapat mencegah diri dari

---

[6] Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya (Jakarta: PT. Syamsil Cipta Media), hal. 281.
[7] Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab*, 12/141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal-hal yang kurang bernilai atau menurut Ahmad bin munir al-Muqri' al-fayumi berarti dapat mencegah dari perbuatan yang hina.

Orang yang mempunyai hikmah disebut al-hakim yaitu orang yang memiliki pengetahuan yang paling utama dari segala sesuatu. Kata hikmah juga sering dikaitkan dengan filsafat. Karna filsafat juga mencari pengetahuan hakikat segala sesuatu.

Prof. DR. Toha Yahya Umar, M.A., mengartikan meletakan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.[8]

Sebagai metode dakwah, al-hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.

Ibnu Qoyim berpendapat bahwa pengertian hikmah yang paling tepat adalah seperti yang dikatakan oleh Mujahid dan Malik yang mendefinisikan bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengalamannya, ketepatan dalam perkataan dan pengalamannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami al-Qur'an, mendalami syariat serta hakikat iman.[9]

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi, arti hikmah, yaitu dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan

[8] Hasanudin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 35
[9] Ibnu Qoyyim, At-Tafsirul Qoyyim, h. 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.

Dari beberapa pegertian di atas, dapat difahami bahwa al-hikmah adalah merupakan kemampuan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u. Di samping itu juga al-hikmah merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan dokrin-dokrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, alhikmah adalah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam dakwah.

b. Al-Mauidzoh Al-Hasanah

Terminologi mauidzoh hasanah dalam persfektif dakwah sangat popular, bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan (baca dakwah atau tablig) seperti maulid Nabi dan Isra'Mi'roj, istilah mauidzoh hasanah mendapat porsi khusus dengan sebutan-sebutan "acara yang ditunggu-tunggu" yang merupakan inti acara. Namun demikian supaya tidak menjadi kesalahfahaman, maka akan dijelaskan pengertian mauidzoh hasanah.

Secara bahasa, mauidzoh hasanah terdiri dari dua kata, mauidzoh dan hasanah. Kata mauidzhoh berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu*, *wa'dzan-idzatan* yang berarti; Nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan[10]

[10] Lois Ma'luf, *Munjid fi al-Lugah wa A'lam* (Beirut: Dar Fikr.1986) h. 907, Ibnu Mandzur, Lisan al-Arab, Jilid VI (Beirud: Dar Fikr, 1990) h. 466.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sementara hasanah merupakan kebaikan dari sayyiah yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

c. Al-Mujadalah Bi-Al-Lati Hiya Ahsan.

Dari segi etimologi (Bahasa) lafazh mujadalah terambil dari kata "jadala" yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wajan Faa'ala, "jaa dala" dapat bermakna berdebat, dan "mujadalah" perdebatan.

Kata "jadala" dapat bermakna menarik tali dan mengingatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk menyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumantasi yang disampaikan.[11]

Dari segi istilah (Terminologi) terdapat beberapa pengertian alMujadalah *(al-Hiwar)* dari segi istilah. (*al-Hiwar*) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya.[12]. Sedangkan menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.[13]

---

[11] Quraisy Shihab, Tafsir al-Misbah, *Lentera Hati*, 2000, Cet. Ke-1, h.553.

[12] World Assembly of Muslim Youth (WAMY), Fii Ushulil Hiwar, M aktabah Wahbah Cairo, mesir, diterjemahkan oleh Abdus Salam M. dan Muhil Dhafir, dengan judul terjemahan "*Etika Diskusi*, Era Inter Media, 2001, Cet. Ke-2, h. 21.

[13] Sayyid. Muhammad Thantawi, *Adab al-Hiwar Fil Islam*, Dar al-Nahdhah, Mesir, diterjemahkan oleh zuhaeri misrawi dan zamroni kamal. (jakarta: azan, 2001), cet. Ke-1. Pada kata pengantar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

1.2 Pengertian Metode Dakwah *Mauidzoh Hasanah*

Terminologi mauidzoh hasanah dalam perspektif dakwah sangat popular, bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan (baca dakwah atau tablig) seperti maulid Nabi dan Isra'Mi'roj.

Secara bahasa, mauidzoh hasanah terdiri dari dua kata, mauidzoh dan hasanah. Kata mauidzhoh berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu, wa'dzan-idzatan* yang berarti; Nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan.[14] sementara hasanah merupakan kebaikan dar0069 sayyiah yang artinya kebaikan lawannya kejelekan. Adapun pengertian secara istilah, ada beberapa pendapat antara lain:

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad An-Nasafi yang dikutif oleh H. Hasanuddin adalah Al-Mauidzhoh Al-Hasanah adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an.[15]

---

[14] Lois Ma'luf, *Munjid fi al-Lugah wa A'lam* (Beirut: Dar Fikr.1986) h. 907, Ibnu Mandzur, Lisan al-Arab, Jilid VI (Beirud: Dar Fikr, 1990) h. 466.
[15] Hasanuddin, SH., *Hukum Dakwah* (Jakarta: pedoman Ilmu Jaya, 1996) h. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Abd. Hamid al-Bilali al-mauidzhah al-hasanah merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan memberi nasihat atau bimbingan dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.[16]

Mauidzhoh hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsure bimbingan, pendidikan, pengajaran, kosah-kisah, berita gembira, peringatan, persan-pesan positif (wasiyat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Dari beberapa definisi di atas, *Mauidzhoh hasanah* tersebut bisa diklasifikasikan dalam beberapa bentuk:

a. Nasihat atau petuah.[17]
b. Bimbingan, pengajaran (pendidikan)[18]
c. Kisah-kisah
d. Kabar gembira dan peringatan (*al-Basyir* dan *al-Nadzir*)
e. Wasiat (pesan-pesan positif)

Menurut K. H. Mahfudz kata tersebut mengandung arti:

---

[16] Abd. Hamid al-Bilali, *Fiqh al-Dakwah FI ingkar al-Mungkar* (Kuwait: Dar alDakwah,1989) h. 260.

[17] Nasihat bisaanya dilakukan oleh orang yang levelnya lebih tinggi kepada yang lebih rendah, baik tingkatan umur, maupun pengaruh, misalnya nasihat orang tua kepada anaknya, Perhatikan QS. Lukman:13 yang artinya: "*dan ingatlah ketika luqman berkatakepada anaknya, yaitu memberikan mauidzhoh (nasihat) kepadanya: hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mewmpersekutukan Allah adalah kedzaliman yang amat besar".*

[18] *Mauidzhoh hasanah* dalam bentuk bimbingan, pendidikan dan pengajaran iniseringkali digunakan dalam bentuk kelembagaan (institusi) formal dan non formal, misalnya; mauidzhoh Nabi kepada umatnya, guru kepada muridnya, Kyai kepada santrinya, mursyid kepada pengikutnya, dll.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Didengar orang, lebih banyak lebih baik suara panggilannya.

2. Diturut orang, lebih banyak lebih baik maksud tujuannya sehingga menjadi lebih besar kuantitas manusia yang kembali kejalan Tuhannya yaitu jalan Allah SWT.

Sedangkan menurut pendapat Imam Abdullah bin Ahmad an Nasafi, kata tersebut mengandung arti al-Mauidzhoh al-hasanah adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an.

Jadi kalo kita telusuri kesimpulan dari *mauidzhoh hasanah*, akan mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan; tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemah lembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakan kalbu yang liar, dan lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada larangan dan ancaman.

1.3 Ruang Lingkup Mauidzoh Hasanah

Maiudah hasanah mempunyai ruang lingkup dalam mengklasifikasi diantaranya adalah:

a. Nasihat

b. Tabsyir Wa Tandzir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Wasiat

d. Kisah

a. Pengertian Nasihat

Kata nasihat berasal dari bahasa arab, dari kata kerja "*Nashaha"* yang berarti khalasha yaitu murni dan bersih dari segala kotoran, juga berarti *"khata"* yaitu penjahit. Dan dikatakan bahwa kta nasihat berasal dari kata Nashaha arjulahu tsaubahu (Orang itu menjahit pakaianya) apabila dia menjahitnya, maka mereka mengumpamakan perbuatan penasehat yang selalu menginginkan kebaikan orang yang dinasehatinya dengan jalan memperebaiki pakaiannya yang robek. Sebagian ahli ilmu berkata nasihat adalah perhatian hati terhadap yang dinasehati siapapun dia. Nasihat adalah saru cara dari al-mauidzhah al-hasanah yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibat. Al-Asfahani memberikan pemahaman terhadap term tersebut dengan makna al-mauidzhoh merupakan tindakan mengingatkan seseorang dengan baik dan lemah lembut agar dapat melunakan hatinya. Dan apabila ditarik suatu pemahaman bahwa al-mauidzhoh hasanah merupakan salah satu manhaj dalam dakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan cara menggunakan nasihat.

Secara terminology Nasihat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian nasihat dalam Kamus Bahasa Indonesia Balai Pustaka adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar. Juga berarti mengatakan sesuatu yang benar dengan cara melunakan hati. Nasihat harus berkesan dalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan dan petunjuk. Allah berfirman: *(QS.an-Nisa:66)*[19].

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ ٱقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ أَوِ ٱخْرُجُوا۟ مِن دِيَـٰرِكُم مَّا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ ۖ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا۟ مَا يُوعَظُونَ بِهِۦ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pengajaran yang diberikan kepada mereka tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)".

a. Nasihat Dalam Perspektif Al-Qur'an

Perintah saling menasehati ini dapat kita lihat pada beberapa ayat al-Qur'an diantaranya: Dalam Surah al-Ashr ayat 1-3

وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: "Demi masa sesungguhnya manusia itu dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal soleh dan saling menasehati tentang kesabaran"[20]*. (Q.S. al-Ashr ayat 1-3)*

Dalam ayat ini ada dua hal yang diminta untuk diwasiatkan yaitu al-haq dan as-shobru.

[19] Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya (Semarang: CV. Toha Putra), hal. 125.

[20] *Ibid.*, hal. 1083

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-haq dari segi bahasa berarti sesuatu yang mantap tidak berubah apapun yang terjadi. Allah adalah *al-haq* karena tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai agma juga adalah *al-haq*. Seperti Nabi Mengatakan : *agama itu adalah nasihat*. Allah SWT. Adalah *al-haq*, karena itu sebagian para pakar tafsir, memahami kata al-haq dalam ayat ini dengan arti yakni bahwa manusia hendaknya saling ingat mengingatkan tentang keberadaan, kekuasaan, keesaan Allah serta sifat-sifat lain-Nya. Hal-hal yang diwasiatkan dalam al-Qur'an antara lain adalah :

a. Pelaksanaan agama, bersatu padu, tidak bercerai berai.
b. Bertaqwa kepada-Nya. (Q.S. An-Nisa : 13)
c. Berbuat baik kepada orang tua, khususnya kepada ibu. (Q.S. Luqman : 1)
d. Beberapa perincian ajaran agama seperti : pembagian harta warisan (Q.S. An-Nisa : 11), Sholat dan zakat.

Sepuluh hal yang disebutkan dalam surah al-An'am ayat 151-153 yaitu :

1. Jangan mempersekutukan-Nya
2. Berbuat baik kepada ibu-bapak,
3. Jangan membunuh anak,
4. Jangan mendekati zinah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Jangan membunuh kecuali dengan cara yang syah dan dibenarkan,
6. Jangan menyalah gunakan harta anak yatim,
7. Menyempurnakan timbangan
8. Menyempurnakan takaran,
9. Percakapan atau sikap hendaklah secara benar dan adil,
10. Memenuhi perjanjian yang dikuatkan atas nama Allah.

b. Pengertian *Tabsyir wa tandzir*

Adapun tabsyir dalam istilah dakwah adalah penyampaian dakwah yang berisi kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah.[21]

Di dalam al-Qur'an, kata *tabsyir* banyak disebutkan, menurut Muhammad Abdul Baqi' kata *tabsyir* atau *mubasyir* disebutkan selama 18 kali.[22] Dari sekian banyak tabsyir, semuanya diartikan dengan "kabar gembira atau berita pahala", hanya saja bentuk berita gembiranya beragam, antara lain kabar gembira dengan syariat Islam, kabar gembira dengan datangnya Rasul, kabar gembira tentang akan turunya al-Qur'an dan kabar gembira tentang syurga. Dalam kontek dakwah, sesungguhnya bentuk kabar gembira tidak harus menggunakan kata *tabsyir*, tetapi apa saja yang bisa membawa rasa

[21] Ali Mustafa Ya'kub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1997), h.
[22] Abdul Baqi' Muhammad Fuad, *al-mu;jam al-mufahras li alfadz al-Qur'an al-karim* (Cairo : Dar al-Kutub al-Misriyah) h. 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gembira bagi orang yang mendengarnya sehingga bisa dijadikan motivasi untuk meningkatkan beribadah dan amal shaleh. Kata tandzir atau *indzar* secara bahasa berasal dari kata *na-dza-ra* menurut Ahmad bin faris adalah suatu kata yang menunjukan untuk penakutan (takhwif)[23].

Adapun *tandzir* menurut istilah dakwah adalah penyampaian dakwah di mana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanyakehidupan akhirat dengan segala konsekuensinya.[24] Menurut pemakalah tandzir adalah ungkapan yanga mengandung unsur peringatan kepada orang yang tidak beriman atau kepada orang yang melakukan perbuatan dosa atau hanya untuk tindakan preventif agar tidak terjerumus pada perbuatan dosa dengan dengan bentuk ancaman berupa siksaan di hari kiamat.

c. Wasiat

Pengertian wasiat secara etimologi berasal dari bahasa arab, terambil dari kata Washa-Washiya-Wasihiatan, yang berarti "pesan penting berhubungan dengan sesuatu hal.[25]

[23] Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam al maqayis fi al-lugah*, (Beirut : Dar Fikr, 1994), h. 1021
[24] Ali Mustafaa Ya'kub, Sejarah dan Metoda Dakwah Nabi, (Jakarta : PT. Pustaka Firdaus, 1997), h. 49
[25] Lois Ma'luf, *Kamus Munjid, Fi lughah Wa al-A'lam*, (Beirut : Dar al- Masyriq, 1986), h. 9091

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat lain mengatakan kata wasiat terambil dari kata *WashaWashiayyatan*, yang berarti : berpesan kepada seseoang yang bermuatan pesan moral.[26]

Secara terminology ada beberapa yang akan dikemukakan berikut ini :

a. Wasiat : *Sekumpulan kata-kata yang berupa peringatan, support dan perbaikan".*[27].
b. Wasiat : *Pelajaran tentang amar ma'ruf nahi mungkar atau berisi, anjuran berbuat baik dan ancaman berbuat jahat.*[28]
c. Wasiat *:Pesan kepada seseorang untuk melaksanakan sesuatu sesudah, orang berwasiat meninggal disampaikan kepada seseorang.*[29]
d. Wasiat : *Ucapan yang mengandung perintah tentang sesuatu yang, bermanfaat dan mencakup kebaikan yang banyak.*[57]

Berdasarkan definisi di atas maka wasiat dapat dibagi pada dua katagori, yaitu :

a. Wasiat orang masih hidup kepada orang hidup, yaitu berupa ucapan, pelajaran, arahan tentang sesuatu.[58]

---

[26] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-munawwi*r, (Yogyakarta : Pustaka Progresif, 1984), h.1563

[27] Selin bin Ie'd al-Hilali, *Min Washaya al-Salafi*, (Edisi Indinesia), (Jakarta : Pustaka Azzam, 1999), h. 14.

[28] Madji al-Syayid Ibrahim, *50 Washiyyat min Washaya al-Rasulullah li al-Nisa'* (Edisi Indonesia). (Semarang Cahaya Indah, 1994), h. ix-x.

[29] Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1990), h. 584

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Wasiat orang yang telah meninggal (ketika menjelang ajalnya tiba) kepada orang masih hidup berupa ucapan atau berupa harta benda atau warisan.

Oleh karena itu, pengertian wasiat dalam konteks dakwah adalah : Ucapan berupa arahan.(taujih) kepada orang lain (mad'u) terhadap sesuatu yang belum dan akan terjadi (*amran sayaqa Mua'yan*).

a. Materi Wasiat

Ketepatan memberikan materi wasiat juga tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan. Materi wasiat yang diberikan kepada objek dakwah adalah materi wasiat berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits, maka materi wasiat dapat dikatagorikan sebagai berikut :

1. Materi secara umum

Materi secara umum adalah materi yang berupaya menggiring *mad'u* menuju ketakwaan, yang pada giliranya mampu berorientasi hidup bersih. Hal ini berdasarkan pada QS. : an-Nisa : 1 dan 131 dan alahzab : 1.

2. Materi secara khusus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Materi secara khusus wasiat berdasarkan QS. Al-hasr : 3. Wasiat ini menurut para musafir diperuntukan bagi umat masa lalu dan umat masa sekarang.[30] Diantara Materi wasiat itu adalah:

a. Larangan menyekutukan Allah
b. Berbuat baik kepada kedua orang tua
c. Larangan menghilangkan nyawa orang lain
d. Larangan berbuat keji baik terang-terangan maupun tersembunyi
e. Larangan menggunakan harta anak yatim dengan jalan yang tidak benar
f. Perintah menepati janji
g. Perintah berkata dengan baik
h. Perintah bersabar
i. Perintah menegakkan kebenaran
j. Perintah saling menyayangi

Perlu diperhatikan dalam penyampaikan materi tersebut harus menyentuh akal dan perasaan. Seorang da'i harus menggugah daya nalar mad'u dan menggugah daya ingat untuk selalu berbuat kebaikan. Begitu juga seorang da'i harus mampu menajamkan perasaan mad'u untuk selalu istiqomah dalam menjalani perintah Allah.

d. Kisah

1. Pengertian Qashash

[30] Zamkasyari, Tafsir al-Kasyaf (kairo: Dar al-fikr:t.th), h. 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara epistimologis lafadz qashash merupakan bentuk jamak dari kata *Qishah*, lafazh ini merupakan bentuk masdar dari dari kata *qassa ya qussu.*[31]

Dari lafazh qashash berarti menceritakan dua lafazh qashash mengandung arti menelusuri/mengikuti jejak.

Makna qashash dalam sebagian besar ayat-ayat berartikan kisah atau cerita,[32] sedangkan ayat-ayat yang berbicara menggunakan lafazh qashash ternyata juga muncul dalam konteks cerita atau kisah tentang nabi musa as.

Secara terminologis qashash berarti :

a. Menurut Abdul Karim al-Khatib, kisah-kisah al-Qur'an adalah berita al-Qur'an tentang umat terdahulu.[33]
b. Kisah-kisah dalam al-Qur'an yang menceritakan ihwal umat-umat terdahulu dan nabi-nabi mereka serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.[34]

2. Macam-macam kisah

---

[31] Ibnu Mandzur *Lisanul Arab* 12/148

[32] DR. Abdurrahman Saleh Abdullah, Teori-teori pendidikan berdasarkan Al-qur'an, (Jakarta : Rineka Cipta 1994, Cet II), H. 205.

[33] Mustafa Muhammad Sulaiman, *Al-Qishash fi al-Qur'an al-Karim*, (Mesir: Mathbah al-Amanah, 1994) h.

[34] Abdul DJalal H. A. Ulumul Qur'an, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), h. 296

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al- Qur'an bagi umat Islam merupakan petunjuk untuk orangorang yang bertakwa dan juga sebagai sebuah pedoman hidup, ajaranajaran yang dikemukakan dalam berbagai bentuk seperti perintah, larangan dan lain-lain dikemukakan secara langsung maupun tidak langsung.[35] Bentuk ajaran langsung dapat dilihat dari ayat-ayat perintah atau larangan sedang yang tidak langsung dapat dilihat dari besarnya bagian al-Qur'an yang dikemukakan dalam bentuk kisah.[36]

2. Kajian tentang Spiritualitas Santri

2.1. Pengertian spriritualitas

Spiritual berasal dari kata spirit. Spirit mengandung arti semangat atau sikap yang mendasari tindakan manusia. Spirit sering juga diartikan sebagai ruh atau jiwa yang merupakan sesuatu bentuk energi yang hidup dan nyata.[37] Meskipun tidak kelihatan oleh mata biasa dan tidak mempunyai badan fisik seperti manusia, spirit itu ada dan hidup. Spirit bisa diajak berkomunikasi sama seperti kita bicara dengan manusia yang lain. Interaksi dengan spirit yang hidup itulah sesungguhnya yang disebut spiritual. Oleh karena itu spiritual berhubungan dengan ruh atau spirit.

[35] M. Quraish Shihab, Secerca Cahaya Ilahi, (Jakarta: Mizan, 2000, Cet. I), h. 13
[36] A. Hanafi MA, *Segi-segi Kesusastraan Pada Kisah-kisah Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka al-Husna 1984), h. 317
[37] Lihat Rahmah astuti, *10 prinsip parenting:bagaimana menumbuhkan dan merawat sukma anak-anak anda*, (Bandung: kaifa, 2001) h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Spiritual mencakup nilai-nilai yang melandasi kehidupan manusia seutuhnya, karena dalam spiritual ada kreativitas, kemajuan, dan pertumbuhan.

Schreurs mendifinisikan spiritualitas sebagai hubungan personal seseorang terhadap sosok transenden. Spiritualitas, mencakup inner life individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan, dan pengharapanya kepada yang mutlak.

Elkin menunjuk spiritualitas sebagai cara individu memahami keberadaan maupun pengalaman dirinya. Bagaimana individu memahami keberadaan maupun pengalamannya dimulai dari kesadarannya mengenai adanya realitas transenden (berupa kepercayaan kepada tuhan atau apapun yang dipersepsikan individu sebagai sosok transenden) dalam kehidupan dan dicirikan oleh nilai-nilai yang dipegangnya.

Senada dengan pandangan tersebut Mimi Doe menyatakan bahwa spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari kekuatan dirinya, suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan tuhan atau apapun yang dinamakan sebagai keberadaan manusia. Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral dan rasa memiliki. Spiritualitas lebih merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebentuk pengalaman psikis yang meninggalkan kesan dan makna yang mendalam.[38]

Dengan demikian spiritualitas adalah kesadaran manusia akan adanya relasi manusia dengan tuhan. Spiritualitas mencakup *inner life* individualisme,idealisme, sikap, pemikiran, perasaan dan pengharapannya kepada Yang Mutlak, dan bagaimana individu mengekspresikan hubungan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Karena spiritualitas manusia sangatlah berpengaruh dalam kehidupan sehari-harinya. Jika manusia yang taat dalam menjalankan perintah agama dan tebal keimannya. Maka akan merpengaruh dalam kehidupan sehari-harinya, misalnya dia akan lebih bertutur kata yang lembut dalam ucapannya dan tidak akan meninggalkan sekalipun sebagai umat beragama. Besar sekali manfaat yang dapat kita peroleh jika spiritualitas dapat disandingkan dengan kehidupan sehari-hari, niscaya akan terbentuk pribadi yang unggul.

2.2 Ciri-Ciri Spiritualitas

Untuk mengatahui lebih jauh tentang keberadaan spiritualitas yang sudah bekerja secara efektif atau bahwa spiritualitas itu sudah bergerak ke arah perkembangan yang positif di dalam diri seseorang, maka ada beberapa cirri yang bisa diperhatikan yaitu:[39]

---

[38] Dr. Abdul Jalil,M.EI, *Spiritual Enterpreneurship,* (Yogyakarta: PT *LKiS* Printing Cemerlang, 2013), h.23-24.

[39] Abdul Wahid Hasan, *SQ NABI Aplikasi & Strategi Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini,* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), h.69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal. Dengan prinsip hidup yang kuat tersebut seseorang menjadi betul-betul merdeka dan tidak akan diperbudak oleh siapapun. Ia bergerak dibawah bimbingan dan kekuatan prinsip yang menjadi pijakannya. Dengan berpegang teguh pada kebenaran universal, seorang bisa menghadapi kehidupan dengan kecerdasa spiritual.
b. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk mengadapi dan melampaui rasa sakit. Pendertitaan adalah sebuah tangga menuju tingkat kecerdasan spiritual yang lebih sempurna. Maka tak perlu ada yang disesali dalam peristiwa kehidupan yang menimpa. Hadapi semua penderitaan dengan senyum dan keteguhan hati karena semua itu adalah bagian dari proses menuju kematangan intelektual, emosional maupun spiritual.
c. Mampu memaknai semua pekerjaan dan lebih aktivitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna. Apapun peran kemanusiaan yang dijalankan oleh seseorang, semuanya harus dijalankan dari tugas kemanusiaan universal, demi kebahagiaan, ketenangan dan kenyamanan bersama. Bahkan yang terpenting adalah demi tuhan sang pencipta. Dengan demikian semua aktivitas yang kita lakukan sekecil apapun akan memiliki makna yang dalam dan luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Memiliki kesadaran diri (*self awareness*) yang tinggi. Kesadaran menjadi bagian terpenting dari spiritualitas karena diantara fungsi "*God Spot*" yang ada diotak manusia adalah mengajukan pertanyaan pertanyaan mendasar yang memeptanyakan keberadaan diri sendiri. Dari pengenalan diri inilah seseorang akan menganali tujuan dan misi hidupnya, bahkan dari pengenalan inilah seseorang bisa mengenal Tuhan.

Menurut Ary Ginanjar, orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dapat dilihat berdasarkan prinsip rukun iman sebagai berikut:[40]

a. Iman Kepada Allah (Prinsip Bintang)

Seseorang dikatakan telah mengaktuaisasikan prinsip bintang ini jika ia memiliki rasa aman intrinsic, kepercayaan diri yang tinggi, intefritas yang kuat dan bijaksana serta memiliki motivasi yang tinggi.

b. Iman Kepada Malaikat (Prinsip Malaikat)

Indicator diri spiritualitas selanjutnya adalah penerapan prinsip malaikat yang berciri khas memiliki tingkat loyalitas yang tinggi, komitmen yang kuat, suka menolong, memiliki kebiasaan member dan mengawali serta saling percaya.[41]

c. Iman Kepada Kitab Al-Qur'an (Prinsip Pembelajaran)

---

[40] Ary Ginanjar Agustin, *Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan Rukun Islam,* (Jakarta: Arga,2001), h.83.
[41] *Ibid.*, h.94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seseorang dikatakan telah melaksanakan prinsip pembelajaran ketika ia memiliki kebiasaan membaca situasi, berfikir kritis dan mendalam terhadap segala sesuatu, mengevaluasi terhadap apa yang telahdikerjakan, bersikap terbuka, berpedoman yang kuat kepada Allah SWT.[42]

d. Iman Kepada Rasul (Prinsip Kepemimpinan)

Seseorang yang memiliki spiritualitas yang tinggi berdasarkan prinsip kepemimpinan adalah seseorang yang member perhatian kepada orang lain, memiliki integritas, membimbing dan mendidik serta memiliki kepribadian yang kuat.[43]

e. Iman Kepada Hari Akhir (Prinsip Masa Depan)

Spiritualitas seseorang menurut prinsip masa depan dapat diketahui jika orang tersebut berorientasi pada tujuan akhir dalam setiap langkah yang dibuat, melakukan setiap langkah tersebut secara optimal dan sungguh-sungguh, memiliki kendali diri dan social serta menetapkan masa depan yang akan dicapai.[44]

f. Iman Kepada Taqdir (Prinsip Keteraturan)

Ciri-ciri spiritualitas yang terakhir ini adalah berdasarkan prinsip keteraturan. Dimana seseorang dikatakan memiliki spiritualitas yang

[42] *Ibid.*, h.136.
[43] *Ibid.*, h.114.
[44] *Ibid.*, h.150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi jika ia memiliki kesadaran, ketenangan dan keyakinan dalam berusaha, memahami arti penting sebuah proses yang dilalui, selalu berorientasi pada system dan selalu berupaya menjaga system yang telah di bentuk.[45]

2.3 Langkah Meningkatkan Spiritualitas

Spiritualitas adalah fakultas dari dimensi non material kita-ruh manusia inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya sebagaimana adanya, menggosoknya hingga mengkilap dengan bertekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi, seperti dua bentuk kecardasan lainnya, spiritualitas dapat ditingkatkan dan juga diturunkan. Akan tetapi kemampuan untuk di tingkatkan tampak tidak terbatas.

Menurut Abdul Wahid Hasan, ada beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk mengasah dan meningkatkan spiritualitas manusia,yaitu:[46]

a. Melakukan perenungan, Dengan melakukan perenungan secara mendalam terhadap persoalan hidup yang terjadi baik didalam diri sendiri maupun yang terjadi diluar diri sendiri. Perenungan yang mendalam (dengan mengajukan berbagai macam persoalan penting) bisa dilakukan ditempet-tempat yang sunyi sehingga lebih memungkinkan otak bekerja secara maksimal. Dengan perenungan ini

[45] *Ibid.*, h.169.
[46] Abdul Wahid Hasan, *SQ NABI Aplikasi & Strategi Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), h.85-93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan manusia akan memiliki pijakan, prinsip dan kesadaran diri serta penganalan terhadap diri sendiri, lingkungan dan tuhan secara mendalam.

b. Melihat kenyataan hidup tidak secara parsial, tetapi secara utuh dan menyeluruh (universal). Apapun yang dialami baik itu kesedihan, penderitaan, kemiskinan, sakit maupun kebahagiaan, kesehatan, kesejahteraan dan sebagainya harus diletakkan dalam bingkai yang lebih bermakna. Dengan demikian apapun cobaan yang dihadapi dapat dilewati dengan penuh ketabahan dan ketenangan.

c. Mengenali motif diri yang paling dalam. Motif merupakan energi jiwa yang luar biasa. Motif mampu menggerakkan potensi dari pusat diri menuju permukaan. Motif yang kuat memiliki implikasi yang kuat pula bagi manusia untuk mengarungi kehidupan. Mengenal dan memperteguh motif merupakan suatu keharusan. Dengan melakukan pemurnian terhadap motif diri tersebut, maka motif tersebut akan menjadi energi dasyat yang akan menjaga diri dari perilaku yang tidak baik.

d. Merefleksi dan mengaktualisasikan spiritualitas dalam penghayatan hidup yang nyata. Dari sini diharapkan dapat terjadi hubungan yang baik antara diri yang material dan diri yang spiritual. Menghidupkan spiritualitas bisa melahirkan sifat-sifat terpuji (*akhlakul karimah*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan merefleksi spiritualitas dalam akan menimbulkan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

e. Merasakan Kehadiran Tuhan

Melakukan dzikir dengan merasakan kehadiran tuhan pada saat dzikir tersebut. Langkah ini akan menumbuhkan relasi spiritual antara manusia dengan tuhan. Ketika terjadi kontak dengan tuhan, energi ilahi akan mengalir melalui kepribadian yang secara otomatis akan mempengaruhi tindakan kreatif yang orisinil.

Spiritual merupakan kemampuan untuk member makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas ikhlas. Menurut Jalaluddin rahmat terdapat 5 situasi yang bisa menjadi pemicu untuk memunculkan makna dan menyusun kembali puing-puing kehidupan yang sebelumnya porak-poranda:[47]

a. Makna dapat kita temukan pada saat kita telah menemukan jati diri kita.

b. Makna akan muncul ketika kita dihadapkan dalam kondisi menentukan pilihan.

c. Makna akan didapat manakala kita merasa istimewa, unik dan tak tergantikan oleh orang lain.

[47] Donah Zohar dan Ian Marshall, *SQ memanfaatkan kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memahami Kehidupan*, (Bandung: Mirza, 2001), h.xxiv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Makna membesit dalam tanggung jawab.

e. Makna muncul dalam situasi transendensi, gabungan dari keempat hal diatas.

2.4 Aspek-Aspek Spiritualitas

Schreurs (2002) menjabarkan spiritualitas sebagai proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang. Proses tersebut terdiri dari tiga aspek yaitu aspek eksistensial, aspek kognitif dan aspek rasional.

a. aspek eksistensial, dimana seseorang belajar untuk "mematikan" bagian dirinya yang bersifat egosentrik dan defensif. Aktivitas yang dilakukan seseorang pada aspek ini dicirikan oleh proses pencarian jati diri (*"True Self"*) pada tahap eksistensial.
b. Aspek kognitif, seseorang mencoba untuk menjadi lebih reseptif terhadap realitas transenden. Biasanya dilakukan dengan menelaah literature atau melakukan refleksi atas suatu bacaan spiritual tertentu, melatih kemampuan untuk konsentrasi, juga dengan melepas pola pemikiran yang terbentuk sebelumnya agar dapat mempersepsi secara lebih jernih pengalaman yang terjadi serta melakukan refleksi atas pengalaman tersebut. Disebut aspek kognitif karena aktivitas yang dilakukan pada aspek ini merupakan kegiatan mencari pengetahuan spiritual.
c. Aspek relasional, merupakan tahap kesatuan dimana seseorang merasa bersatu dengan Tuhan (dan/bersatu dengan Cinya-Nya). Pada aspek ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang membengun, mempertahankan dan memperdalam hubungan personalnya dengan Tuhan.

2.5 Kompetensi Spritualitas.

Tischler (2002) mengemukakan terdapat empat kompetensi yang didapat dari spiritualitas yang berkembang, yaitu :

1. Kesadaran Pribadi (*personal awareness*), yaitu bagaimana seseorang mengatur dirinya sendiri, *self-awareness, emotional self-awareness*, penilaian diri yang positif, harga diri, mandiri, dukungan diri, kompetensi waktu, aktualisasi diri
2. Keterampilan Pribadi (*personal skills*), yaitu mampu bersikap mandiri, fleksibel, mudah beradaptasi, menunjukkan performa kerja yang baik
3. Kesadaran Sosial (*social awareness*), yaitu menunjukkan sikap sosial yang positif, empati, altruisme
4. Keterampilan Sosial (*social skills*) yaitu memiliki hubungan yang baik dengan teman kerja dan atasan, menunjukkan sikap terbuka terhadap orang lain (menerima orang baru), mampu bekerja sama, pengenalan yang baik terhadap nilai positif, baik dalam menanggapi kritikan Seseorang dengan spiritualitas yang berkembang akan memiliki komponen-komponen di atas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kajian Teoritik

1. Teori Patron Klein

Teori ini hadir untuk menjelaskan bahwa dalam suatu interaksi sosial masing-masing aktor melakukan hubungan timbal-balik. Hubungan ini dilakukan secara vertikal (satu aktor kedudukannya lebih tinggi) maupun secara horizontal (masing-masing aktor kedudukannya sama). Istilah *patron* berasal dari bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti seseorang yang memiliki kekuasaan *(power)*, status, wewenang dan pengaruh, sedangkan klien berarti bawahan atau orang yang diperintah dan yang disuruh.[48]

Patron dan klien berasal dari suatu model hubungan sosial yang berlangsung pada zaman Romawi kuno. Seorang *patronus* adalah bangsawan yang memiliki sejumlah warga dari tingkat lebih rendah, yang disebut *clients*, yang berada di bawah perlindungannya. Meski para klien secara hukum adalah orang bebas, mereka tidak sepenuhnya merdeka. Mereka memiliki hubungan dekat dengan keluarga pelindung mereka. Menurut Pelras, Ikatan antara patron dan klien mereka bangun berdasarkan hak dan kewajiban timbal balik yang biasanya bersifat turun temurun.[49]

Hubungan patron klien adalah pertukaran hubungan antara kedua peran yang dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari sebuah ikatan yang melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status

---

[48] Usman, Sunyoto. 2004. *Sosiologi; Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Center for Indonesian Research and Development [CIReD]. Cetakan Pertama.hal 132

[49] Palras, Christian. 1971. *Hubungan Patron-Klien Dalam Masyarakat Bugis Makassar*. Paris: Tidak Diterbitkan. Hal 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial ekonominya yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan, serta keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status yang dianggapnyanya lebih rendah (klien). Klien kemudian membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan termasuk jasa pribadi kepada patronnya. Sebagai pola pertukaran yang tersebar, jasa dan barang yang dipertukarkan oleh patron dan klien mencerminkan kebutuhan yang timbul dan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Adapun arus patron ke klien yang dideteksi oleh Scott (1994) berkaitan dengan kehidupan petani adalah:[50]

1. Penghidupan subsistensi dasar yaitu pemberian pekerjaan tetap atau tanah untuk bercocok tanam.
2. Jaminan krisis subsistensi, yaitu patron menjamin dasar subsistensi bagi kliennya dengan menyerap kerugian-kerugian yang ditimbulkan oleh permasalahan pertanian (paceklik dll) yang akan mengganggu kehidupan kliennya
3. Perlindungan dari tekanan luar
4. Makelar dan pengaruh. Patron selain menggunakan kekuatannya untuk melindungi kliennya, ia juga dapat menggunakan kekuatannya untuk menarik keuntungan/hadiah dari kliennya sebagai imbalan atas perlindungannya.

[50] James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani*, (Jakarta: LP3S, 1983), Cetakan Kedua, hlm. 41. Juga dalam: David Jarry and Julia Jary, *Dictionary of Sociology*, (London: Harper-Collins Publishers, 1991)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Jasa patron secara kolektif. Secara internal patron sebagai kelompok dapat melakukan fungsi ekonomisnya secara kolektif, yaitu mengelola berbagai bantuan secara kolektif bagi kliennya.

Adapun pertukaran dari klien ke patron, adalah jasa atau tenaga yang berupa keahlian teknisnya bagi kepentingan patron. Adapun jasa-jasa tersebut berupa jasa pekerjaan dasar/pertanian, jasa tambahan bagi rumah tangga, jasa domestik pribadi, pemberian makanan secara periodik. Bagi klien, unsur kunci yang mempengaruhi tingkat ketergantungan dan loyalitasnya kepada patron adalah perbandingan antara jasa yang diberikannya kepada patron dan dan hasil/jasa yang diterimannya. Makin besar nilai yang diterimanya dari patron dibanding biaya yang harus ia kembalikan, maka makin besar kemungkinannya ia melihat ikatan patron-klien itu menjadi sah dan legal.

Dalam suatu kondisi yang stabil, hubungan antara patron dan klien menjadi suatu norma yang mempunyai kekuatan moral tersendiri dimana didalamnya berisi hak-hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh kedua belah pihak. Norma-norma tersebut akan bertahan jika patron terus memberikan jaminan perlindungan dan keamanan dasar bagi klien. Usaha-usaha tersebut kemudian dianggap sebagai usaha pelanggaran yang mengancam pola interaksi tersebut karena kaum elit/patronlah yang selalu berusaha untuk mempertahankan sistem tersebut demi mempertahankan keuntungannya. Hubungan ini berlaku karena pada dasarnya hubungan sosial adalah hubungan antar posisi atau status dimana masing-masing membawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perannya masing-masing. Peran ini ada berdasarkan fungsi masyarakat atau kelompok, ataupun aktor tersebut dalam masyarakat, sehingga apa yang terjadi adalah hubungan antar kedua posisi.

Tujuan dasar dari hubungan patron klien bagi klien yang sebenarnya adalah penyediaan jaminan sosial dasar bagi subsistensi dan keamanan. Apabila hubungan dagang/pertukaran yang menjadi dasar pola hubungan patron klien ini melemah karena tidak lagi memberikan jaminan sosial dasar bagi subsistensi dan keamanan maka klien akan mempertimbangkan hubungannya dengan patron menjadi tidak adil dan eksploitatif. Yang terjadi kemudian legitimasi bukanlah berfungsi linear dari neraca pertukaran itu. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika ada tuntutan dari pihak klien terhadap patronnnya untuk memenuhi janji-janji atau kebutuhan dasarnya sesuai dengan peran dan fungsinya.

Terkait dengan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini maka konsep tersebut di atas berguna untuk mengindentifikasi pola pengaruh yang terjadi antara Metode dakwah mauidhah hasanah dengan spiritualitas santri.

Dalam dakwah sendiri mempunyai pengertian menyeru kejalan yang benar dengan berbagai metode salah satunya dengan mengunakan metode dakwah mauidhah hasanah, karena dakwah mauidah hasanah dapat mempunyai bentuk-bentuk antara lain yaitu petuah atau nasehat sehingga dakwah mauidhah hasanah mempunyai sumbangsi pada dunia dakwah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mempermudah untuk meningkatkan kebaikan dan kebijakan. Nasihat dipahami para da'i sebagai petutur kata yang berisi tentang ajaran islam agar dilakukan oleh orang yang diberi nasihat. Isi ajaran islam yang dinasihatkan sangat beragam, namun umumnya tentang nasihat agar umat islam melaksanakan ajarannya sebagaimana terdapat dalam alquran dan hadis. Seperti melaksanakan shalat lima waktu, ajaran agar umat islam bersatu, tolong menolong antar sesama dan anjuran untuk berbuat baik.

Setiap berdakwah mempunyai kecenderungan dan kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisinya, sehingga jika sesuai dengan kondisinya dakwah dapat mempengaruhi melalui cara nasihat.[51] Spritualitas sendiri yaitu roh atau jiwa yang dipunyai oleh makhluk hidup dalam perkembangan spiritual mempunyai apek antara lain yaitu kesadaran pribadi dari itu bisa meneliti setip dari setiap individu santri. Sehingga pada dakwah mauidhah hasanah cukup berarti dalam mempengaruhi spiritualitas jiwa para makhluk hidup.

Dengan demikian yang menjadi dasar pemikiran penulis adalah bahwa apabila santri memiliki kemampuan untuk melakukan perkembangan spiritual yang dipengaruhi oleh mauidahah hasanah dari setiap nasihat para guru atau kyai akan menambah khazanah ilmu pengetahuannya, serta dapat mempraktekkan dan mengamalkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari tanpa adanya suatu paksaan.

---

[51] Lihat di Dr. Acep aripudin, *pengembangan metode dakwah "respons da'I terhadap dinamika kehidupan di kaki ceremai*. Cetakan pertama 2011 PT. Rajagrafindo persada Jakarta. Hal 84-85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Penelitihan Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan rujukan dari penelusuran yang terkait dengan tema yang diteliti, peneliti berusaha untuk mencari referensi hasil penelitian yang dikaji oleh peneliti terdahulu. Di antaranya telah dilakukan oleh beberapa mahasiswa, antara lain yaitu :

Penelitian Terdahulu

Tabel. 2.1

NO	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Ceramah KH. Anwar Zahid Melalui Media YouTube Terhadap Pemahaman Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN	2016, Azka azkiyatul Khilmiah NIM : B01212004	Meneliti dengan mengunakan metode kuantitatif yang mempunyai kesamaan dengan mengunakan product monent	Disini lebih fokus pada penelitian ke kemahaman mahasiswa komunikasi dan penyiaran Islam terhadap pada yang sedang ada pada ceramah KH. Anwar Zaid di Media sosial. Sedangkan penelitan ini lebih fokus pada penelitian pengaruh metode dakwah mauidah hasanah terhadap spiritualitas santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Sunan Ampel Surabaya.			
2.	Efektivitas Metode Dakwah Mauidah Hasanah Terhadap Pembinaan Akhlak Santri At Taqwa Bekasi	2008, Dedeh Mahmudah	Menggunakan metode dakwah mauidah hasanah sebagai variabel x	Penelitian ini lebih fokus pada pembinaan akhlak santri at taqwa bekasi. Sedangkan penelitian ini menerbitkan tentang spiritualitas Santri Di Yayasan Pondok Pesantren Darul Mustaghitsin Lamongan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Pengaruh kharisma Ibu Nyai Hj. Umi Habibah terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an santri putri Pondok Pesantren Darul Falah (Pusat) Sidoarjo		Meneliti tentang metode dakwah, dan menggunakan analisis product moment	Penelitian ini Menggunakan metode kuantitatif lebih fokus pada penelitian bersifat eksperimen sedangkan penelitian ini lebih fokus ke penelitian survay.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	Metode dakwah Kyai Muhajir dalam menarik minat pemuda : studi kuantitaif tentang metode ceramah dengan selingan lagu dangdut dalam menarik minat pemuda untuk mengikuti pengajian di Desa Karangdayu kec. Baureno Kab. Bojonegoro	1996, Imron Nadjik, NIM:11920 0047	a.Meneliti tentang metode dakwah.	a. Penelitian ini menitik beratkan pada metode ceramah Kyai Muhajir dengan selingan lagu dangdut untuk menarik minat pemuda di desa karangdayu, sedangkan peneletian ini lebih fokus pada bagaimana para santri bisa mendapatkan perkembangan spiritual dengan arahan metode dakwah mauidah hasanah yang bersifat nasehat atau petuah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id